

Kritik Terhadap Sistem Kerja dan Pola Hidup Kapitalistik: Analisis Hermeneutika Sosial-Kritis Pengkhotbah 3:1-15

Satya Sawung Wirayudha¹, Rika Amelia Br. Pardede², Sulistiono³ 

Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia^{1, 2, 3}

amaranthwolfhowling@gmail.com¹, hendrapardede076@gmail.com² sulistio@sttni.ac.id³

Histori

Submitted : 20 Juni 2026
Revised : 21 Juni 2026
Accepted : 30 Juni 2026
Published : 30 Juni 2026

DOI

<https://doi.org/10.69668/sejati.v3i1.215>

Deskripsi

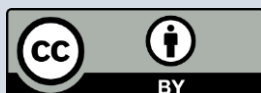
Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang Teologi Biblisa yang mengkaji Pengkhotbah 3:1–15 sebagai kritik teologis terhadap akselerasi sosial, alienasi kerja, dan krisis makna dalam kapitalisme kontemporer.

Sitasi

Wirayudha, S. S., Br. Pardede, R. A. ., & Sulistiono. (2026). Kritik Terhadap Sistem Kerja dan Pola Hidup Kapitalistik: Analisis Hermeneutika Sosial-Kritis Pengkhotbah 3:1-15. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 3(1), 16–32. <https://doi.org/10.69668/sejati.v3i1.215>

Copyright

©2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

This study aims to analyze Ecclesiastes 3:1–15 as a structural theological critique against the labor system and capitalistic lifestyle of modern society. This qualitative research applies an interdisciplinary hermeneutical approach. The analytical procedure is carried out systematically through four operational stages: textual-philological exegesis of the Masoretic text, theological contextualization (Fides Quaerens Intellectum), integration of social theology, and dialectical synthesis with critical sociology and contemporary philosophy. The findings indicate a fundamental clash between divine temporality, which is cyclic and organic, and capitalistic temporality, which is linear and instrumental. Through the concepts of time ('et), eternity ('olam), and justice for the pursued (nirdāp), this ancient text radically deconstructs modern pathologies such as social acceleration, labor alienation, time commodification, and the burnout epidemic institutionalized by neoliberal market structures. This study concludes that the concept of time in Ecclesiastes 3:1–15 functions as a theological-political manifesto that rejects the reduction of human ontological dignity to a mere economic commodity. Consequently, churches, particularly in Indonesia, are called to correct prosperity theology and develop a humanist, prophetic, and transformative social praxis.

Keywords: Ecclesiastes 3:1–15; capitalism; interdisciplinary hermeneutics; social acceleration; labor alienation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks Pengkhotbah 3:1–15 sebagai landasan kritik teologis struktural terhadap sistem kerja dan pola hidup kapitalistik pada masyarakat modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui pendekatan hermeneutika interdisipliner. Prosedur analisis dijalankan secara sistematis melalui empat tahapan operasional, yaitu eksegesis tekstual-filologis teks Masoretik, kontekstualisasi teologis (*Fides Quaerens Intellectum*), integrasi teologi sosial, serta sintesis dialektis bersama sosiologi kritis dan filsafat kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan adanya benturan mendasar antara temporalitas ilahi yang bercorak siklus-organik dengan temporalitas kapitalistik yang linear-instrumental. Melalui penegasan makna waktu ('et), kekekalan ('olam), dan keadilan bagi yang teraniaya (*nirdāp*), teks kuno ini secara radikal mendekonstruksi patologi modernitas seperti akselerasi sosial, alienasi kerja, komodifikasi waktu, dan epidemi *burnout* yang dilembagakan oleh struktur pasar neoliberal. Studi ini menyimpulkan bahwa konsep waktu dalam Pengkhotbah 3:1–15 berfungsi sebagai maklumat teologis-politis yang menolak reduksi martabat ontologis manusia menjadi sekadar komoditas ekonomi. Implikasinya, gereja, khususnya di Indonesia, dipanggil untuk mengoreksi teologi kemakmuran dan mengembangkan praksis sosial-profetis yang humanis serta transformatif.

Kata kunci: Pengkhotbah 3:1–15; kapitalisme; hermeneutika interdisipliner; akselerasi sosial; alienasi kerja

PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat kontemporer saat ini ditandai oleh tekanan produktivitas yang masif, yang sering kali memicu paradoks eksistensial dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, akselerasi otomatisasi teknologi dan integrasi kecerdasan buatan menjanjikan efisiensi serta kemudahan aktivitas. Namun di sisi lain, fenomena ini justru membelenggu individu dalam siklus tuntutan performa yang mengabaikan batasan kapasitas psikologis dan fisik manusia. Fenomena ini kerap diidentifikasi sebagai *rat race*, sebuah kondisi kompetitif yang berorientasi pada pencapaian materi dan status sosial secara konstan tanpa batas finis yang jelas. Dalam lanskap ekonomi kapitalisme neoliberal abad ke-21, orientasi terhadap waktu telah mengalami pergeseran instrumental; waktu tidak lagi dimaknai sebagai ruang eksistensial yang independen, melainkan telah didegradasi menjadi komoditas ekonomi yang diukur secara kuantitatif (Rosa, 2013). Pandangan konvensional yang menyetarakan waktu dengan nilai ekonomi telah menghegemoni kesadaran kolektif, sehingga setiap dimensi kehidupan dituntut untuk terus dipercepat demi akumulasi modal.

Krisis eksistensial ini tidak dapat dipandang sebatas masalah manajemen waktu personal atau kecemasan psikologis yang terisolasi, melainkan merupakan sebuah patologi sosiologis dan teologis yang bersifat struktural. Melalui teori Akselerasi Sosial, Rosa (2013) menjelaskan bahwa peningkatan ritme kehidupan modern yang sangat cepat telah melampaui daya adaptasi institusi demokratis dan otonomi individu, sehingga memicu alienasi temporal yang signifikan. Secara teologis, orientasi yang berlebihan terhadap efisiensi dan pertumbuhan ekonomi tanpa batas dapat dianalisis sebagai bentuk komodifikasi mutlak atas eksistensi manusia. Dalam struktur tersebut, seluruh energi, waktu, dan kapasitas individu dikonversikan demi mendukung stabilitas pasar kapitalistik (Brueggemann, 2017). Dampak empiris dari tekanan struktural ini tercermin pada eskalasi isu kesehatan mental kontemporer, yang meliputi kecemasan akut, depresi, alienasi kerja, kompromi makna hidup, hingga fenomena *burnout* yang meluas (Han, 2015).

Akar dari keterasingan struktural ini sebenarnya telah diprediksi semenjak era industrialisasi awal. Marx (1959) melalui konsep alienasi berargumen bahwa dalam sistem kapitalistik, aktivitas kerja kehilangan fungsi alaminya sebagai sarana ekspresi kreatif yang merdeka. Kerja justru bergeser menjadi mekanisasi koersif yang memisahkan manusia dari produk yang dihasilkan, proses kerja itu sendiri, lingkungan sosial, dan hakikat kemanusiaannya (Marx, 1959). Kritik sosiologis ini kemudian diperluas oleh Marcuse (1964) mengenai konsep manusia satu dimensi, di mana daya kritis masyarakat cenderung melemah akibat pemenuhan kebutuhan semu yang difasilitasi oleh industri konsumsi massal (Marcuse, 1964). Pada era digital saat ini, Han (2015) memperbarui diskursus tersebut dengan menjelaskan fenomena *burnout society* (*burnout society*). Dalam konteks ini, kendali opresif tidak lagi bersumber dari dominasi kekuasaan eksternal yang bersifat memaksa, melainkan bertransformasi menjadi bentuk eksploitasi diri sukarela demi mengejar capaian performa individu yang tanpa batas (Han, 2015).

Di tengah keputusasaan tirani produktivitas inilah, teks kuno dari Kitab Pengkhotbah 3: 1-15 hadir menyuarakan kritik yang sangat subversif dan melampaui zamannya. Dengan penegasan puitis bahwa "untuk segala sesuatu ada masanya," Pengkhotbah secara berani menolak absolutisasi kerja, pencapaian ekonomi, dan ilusi kontrol manusia atas jalannya waktu. Teks ini memperlihatkan bahwa hidup manusia sesungguhnya berayun dalam ritme paradoks yang kaya: ada saat untuk merajut, ada saat untuk merobek, ada saat untuk bekerja, dan ada saat untuk berhenti total (Lioy, 2008).

Membaca teks ini secara kritis menuntut perspektif teologi sosial yang progresif. Gerakan Injil Sosial yang dipelopori oleh Walter Rauschenbusch menegaskan bahwa iman tidak boleh dikanalisasi hanya sebagai pelarian spiritual individual. Melalui pengalamannya di kawasan kumuh *Hell's Kitchen, New York*, pada era industrialisasi yang rakus, Rauschenbusch menyadari bahwa dosa terbesar sering kali bersembunyi dalam struktur sosial, kebijakan ekonomi yang timpang, dan eksploitasi kerja yang melembaga (Rauschenbusch, 1907). Selaras dengan hal tersebut, konsep teologis klasik *Fides Quaerens Intellectum* (iman yang mencari pengertian) dari Anselmus mengajarkan bahwa iman harus berani menginterogasi realitas material secara rasional. Prinsip *Rationabile Obsequium* (ibadah yang masuk akal) dari Roma 12:1 menegaskan bahwa ibadah sejati menuntut akal budi yang kritis untuk menolak konformitas terhadap tatanan dunia yang eksploitatif (Davies & Evans, 1998). Melalui jembatan hermeneutika ini, penelitian teologis ini tidak berhenti pada moralitas personal, melainkan melangkah maju ke arah analisis struktural dan historis demi menawarkan alternatif pola hidup yang membebaskan manusia dari cengkeraman dewa pasar.

Literatur akademik mengenai Pengkhotbah 3:1–15 telah berkembang dalam beberapa arah penelitian. Pertama, sejumlah studi menekankan dimensi eksegesis dan teologis teks, khususnya mengenai konsep waktu, kedaulatan Allah, dan keterbatasan manusia dalam memahami karya-Nya, hal-hal ini telah di bahas oleh penulis seperti Lioy mengatakan mengenai the divine sabotage (Lioy, 2008); Nursantosa berpendapat bahwa segala sesuatu indah pada waktunya hanyalah sebuah harapan palsu tanpa pemahaman makna yang sesungguhnya (Nursantosa, 2017); Umboh dalam tulisannya mengatakan bahwa apakah segala sesuatu sudah diatur oleh Allah? (Umboh, 2020). Kedua, penelitian lain mengkaji aspek spiritualitas dan makna hidup dalam Pengkhotbah, termasuk relasinya dengan konsep hevel (Sulistiono et al., 2025), kekekalan (*olam*), serta pencarian makna eksistensial manusia (Sahapudi & Gulo, 2025). Ketiga, beberapa studi kontemporer mulai menghubungkan teks Alkitab dengan fenomena sosial modern seperti *hustle culture*, krisis istirahat, dan tekanan produktivitas dalam masyarakat digital (Saputra, 2024). Penting sekali untuk hidup tanpa menjadi *work holic* yang berlebihan (Budhi, 2021).

Kajian terdahulu mengenai topik ini umumnya masih menunjukkan dua keterbatasan utama. Di satu sisi, sebagian besar literatur cenderung berfokus pada eksegesis teologis teks secara internal tanpa mengorelasikannya dengan kritik makro terhadap struktur ekonomi-politik modern (Rosa, 2013). Di sisi lain, analisis sosiologis mengenai kapitalisme dan budaya kerja kontemporer jarang menempatkan teks Pengkhotbah 3:1–15 sebagai fondasi teologis primer. Berdasarkan celah penelitian (*research gap*) tersebut, studi ini bertujuan untuk

menganalisis Pengkhotbah 3:1–15 sebagai kritik teologis struktural terhadap sistem kerja dan pola hidup kapitalistik masyarakat modern melalui pendekatan hermeneutika interdisipliner. Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan terletak pada rekonstruksi makna temporalitas ilahi dalam teks tersebut, tidak sekadar sebagai instrumen refleksi spiritual individual, melainkan sebagai fungsi profetis yang didialogkan secara kritis dengan teori-teori sosiologi kontemporer. Melalui sintesis pemikiran Hartmut Rosa tentang akselerasi sosial, Byung-Chul Han mengenai masyarakat kelelahan (*burnout society*), Karl Marx tentang alienasi kerja, serta Walter Rauschenbusch mengenai teologi Injil Sosial, penelitian ini berupaya membuktikan bahwa konsep waktu ilahi menyediakan kerangka etik-sosial untuk mendekonstruksi budaya hiperproduktivitas, efisiensi mutlak, dan dehumanisasi yang dilembagakan oleh kapitalisme kontemporer.

Artikel ini berangkat dari tesis bahwa Pengkhotbah 3:1–15 tidak hanya merupakan refleksi hikmat mengenai waktu dan keterbatasan manusia, melainkan juga mengandung kritik teologis yang relevan terhadap logika kapitalisme modern yang mereduksi kehidupan menjadi produktivitas dan nilai ekonomi semata. Penulis berargumen bahwa konsep waktu sebagai karunia dan ruang kedaulatan Allah dalam Pengkhotbah menghadirkan alternatif etis terhadap budaya akselerasi, eksploitasi kerja, dan konsumerisme yang mendominasi masyarakat kontemporer. Maka dari itu, kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah memperluas pembacaan sosial-teologis terhadap Kitab Pengkhotbah, memperkaya dialog antara studi biblika dan teori sosial kritis, serta menyediakan landasan teologis bagi gereja untuk mengembangkan spiritualitas dan praksis sosial yang lebih humanis, profetis, dan transformatif dalam menghadapi tantangan kapitalisme modern.

METODE

Penelitian kualitatif ini menerapkan pendekatan hermeneutika interdisipliner untuk menjembatani analisis teks biblika dengan teori sosial kritis (Zuchdi & Afifah, 2024). Metode ini digunakan secara operasional untuk mengkaji teks Pengkhotbah 3:1–15 sebagai landasan kritik teologis terhadap struktur kerja kapitalisme kontemporer. Prosedur analisis dan dialog interdisipliner dalam penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis sebagai berikut:

Pertama, Eksegesis Tekstual dan Filologis. Langkah awal dimulai dengan analisis filologis mendalam terhadap teks Pengkhotbah 3:1–15 berdasarkan teks masoretik. Analisis difokuskan pada pemaknaan terminologi temporal kunci, khususnya kata *'et* (waktu atau momen yang ditentukan) dan *'olam* (kekekalan atau dimensi transenden). Selanjutnya, dilakukan analisis struktur sastra puitis terhadap empat belas pasang peristiwa antonim dalam teks guna memetakan ketegangan teologis antara kedaulatan ilahi dan keterbatasan eksistensial manusia.

Kedua, Kontekstualisasi Teologis. Hasil eksegesis pada tahap pertama kemudian diletakkan dalam kerangka metodologi teologis *Fides Quaerens Intellectum* (iman yang mencari pemahaman) dan prinsip etika *Rationabile Obsequium* (ibadah yang rasional). Refleksi

teologis ini berfungsi sebagai jembatan aksiologis agar kritik sosial yang dibangun tetap berakar pada epistemologi iman, sekaligus menggunakan rasio kritis untuk mendekonstruksi dogma ekonomi neoliberal.

Ketiga, Integrasi Teologi Sosial dan Kritik Struktural. Pada tahap ini, analisis diperluas melalui integrasi teologi Injil Sosial Walter Rauschenbusch dan pendekatan materialisme dialektis-historis. Teologi Injil Sosial diaplikasikan untuk membedah dimensi dosa struktural dalam kebijakan ekonomi makro. Sementara itu, kerangka materialisme dialektis-historis digunakan sebagai alat analisis struktural untuk mengurai ketimpangan relasi produksi serta proses alienasi yang dialami subjek pekerja modern (Nurdin, 2017).

Keempat, Sintesis Dialektis Interdisipliner. Tahap akhir dilakukan dengan mendialogkan seluruh temuan teologis secara dialektis dengan makrososiologi dan filsafat kontemporer. Evaluasi kritis dilakukan menggunakan konsep rasionalisasi Max Weber, masyarakat satu dimensi Herbert Marcuse, modernitas cair Zygmunt Bauman, masyarakat kelelahan (*burnout society*) Byung-Chul Han, akselerasi sosial Hartmut Rosa, serta masyarakat teknologis Jacques Ellul. Sintesis dari keseluruhan data literatur ini diolah untuk membangun argumentasi ilmiah yang utuh mengenai totalitarianisme produktivitas modern (Bartholomä, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis Kitab Pengkhotbah

Membaca Kitab Pengkhotbah menuntut kepekaan sosiologis untuk melihat bahwa teks suci tidak lahir di ruang hampa udara. Karya hikmat ini ditulis pada periode pasca-pembuangan, sebuah masa transisi krusial ketika masyarakat Israel kuno mengalami benturan sosial-ekonomi yang hebat akibat penetrasi imperium Helenistik dan meluasnya sistem perdagangan moneter global. Transformasi ini melahirkan polarisasi kelas yang tajam, urbanisasi yang tak terkendali, serta memudarnya tatanan sosial tradisional berbasis kekerabatan agraria (Lioy, 2008). Dalam lanskap sosial yang diwarnai oleh ketimpangan dan pengejaran kekayaan pribadi secara agresif inilah, sosok *Qohelet* (Pengkhotbah) hadir menyuarakan kegelisahan eksistensial mengenai makna sejati dari jerih payah manusia.

Pengkhotbah membungkus seluruh refleksinya menggunakan istilah kunci yang sangat provokatif: *hevel*. Istilah ini tidak boleh disempitkan maknanya sekadar sebagai keputusan nihilistik atau "kesia-siaan" dalam arti pasif. Kata *hevel* secara harfiah melambangkan "uap," "kabut," atau "embun" pagi sesuatu yang ada secara kasatmata, namun sangat fana, terus bergerak berubah bentuk, dan mustahil untuk digenggam erat atau dikontrol oleh tangan manusia. Dalam Pengkhotbah 3:1-15, metafora *hevel* ini digunakan untuk meruntuhkan kesombongan manusia yang merasa mampu mendikte sejarah dan mengontrol waktu melalui ambisi kerja kerasnya (Sulistiono et al., 2025).

Pernyataan "untuk segala sesuatu ada masanya" dalam Pengkhotbah 3:1 merupakan sebuah maklumat teologis bahwa waktu adalah milik Tuhan yang dirancang dalam ritme yang teratur (Nursantosa, 2017). Melalui 14 pasang antonim puitis di ayat 1-8, Pengkhotbah

menegaskan sifat kehidupan yang berputar secara siklis. Setiap fase kehidupan memiliki porsinya masing-masing yang tidak dapat dilompati atau dipaksa berjalan lebih cepat.

Dimensi Analisis	Temporalitas Hikmat Alkitabiah (Pkh. 3:1-15)	Temporalitas Kapitalistik Modern
Sifat Dasar Waktu	Siklis, berirama, dinamis, dan memiliki musim-musim yang terbatas.	Linear, tak terbatas, terfragmentasi, dan berorientasi pada kemajuan konstan.
Kepemilikan Waktu	Karunia suci yang berdaulat di bawah kendali penciptaan Allah.	Komoditas ekonomi yang dimiliki individu untuk dimonetisasi.
Respons Eksistensial	Bersyukur, berserah, mengakui batas, dan menikmati momen saat ini.	Mengontrol, mempercepat (<i>speed up</i>), mengoptimalkan, dan mengeksploitasi.

Logika kapitalisme neoliberal menuntut percepatan linear yang konstan, di mana setiap momen yang "kosong" dari aktivitas ekonomi dicap sebagai inefisiensi atau kemalasan (Rosa, 2013). Dengan memaparkan realitas bahwa manusia terikat pada musim-musim kehidupan yang di luar kendalinya, Pengkhotbah melucuti ambisi manusia modern yang mendewakan produktivitas linier. Sistem kapitalis memaksa manusia hidup seolah-olah tidak ada waktu untuk meratap atau berhenti, suatu pemaksaan yang secara langsung melanggar ritme kodrati dan ketetapan ilahi (Resubun, 2017).

Temporalitas Ilahi versus Temporalitas Kapitalistik

Pertentangan mendasar antara waktu sebagai karunia ilahi dan waktu sebagai komoditas pasar merupakan akar dari krisis eksistensial masyarakat modern (Purbajati & Hasan, 2024). Pengkhotbah mengajarkan bahwa waktu (*et*) adalah ruang berdaulat di mana manusia hidup di bawah pemeliharaan Tuhan, sebuah batas yang menuntut penghormatan (Umboh, 2020). Sebaliknya, kapitalisme mereduksi waktu menjadi sekadar kalkulasi kuantitatif demi efisiensi produksi. Penjajahan atas waktu ini melahirkan apa yang disebut oleh Hartmut Rosa sebagai patologi "Akselerasi Sosial". Rosa memetakan tiga motor percepatan modernitas akhir: akselerasi teknologi, akselerasi perubahan sosial, dan akselerasi tempo kehidupan sehari-hari (Rosa, 2013). Ironisnya, semakin banyak teknologi penghemat waktu yang diciptakan, manusia justru semakin merasa kekurangan waktu karena volume tuntutan tugas berlipat ganda jauh lebih cepat daripada efisiensi yang dihasilkan.

Patologi temporal ini menjerumuskan manusia modern ke dalam pusaran *frenetic standstill* (diam yang hiruk-pikuk). Dinamika sosial bergerak dengan kecepatan yang gila-gilaan, namun secara eksistensial tidak ada kemajuan makna yang berarti; manusia berlari kencang di atas mesin berjalan hanya agar tidak terlempar dari persaingan global. Dalam kondisi keterasingan temporal ini, manusia kehilangan kemampuan untuk beresonansi dengan lingkungannya. Kehidupan diredusir menjadi sekadar deretan tugas (*to-do list*) yang harus diselesaikan secepat mungkin.

Kondisi ini berkelindan erat dengan konsep "Teknik" yang digagas oleh Jacques Ellul. Ellul mendefinisikan Teknik sebagai keseluruhan metode yang dicapai secara rasional dan memiliki efisiensi mutlak dalam setiap bidang aktivitas manusia (Ellul, 1964). Di bawah rezim Teknik, efisiensi bergeser dari statusnya sebagai sarana menjadi sebuah berhala totaliter yang otonom dan mendikte seluruh perilaku manusia. Nilai-nilai kualitatif seperti kebebasan, cinta, keadilan, dan relasi spiritual didepak keluar jika tidak mampu dikonversi ke dalam ukuran-ukuran matematis yang efisien. Manusia dipaksa melakukan adaptasi psikologis dan biologis secara sempurna agar serasi dengan kebutuhan sistem teknologis yang impersonal.

Dalam lanskap sosial yang demikian mekanistik, Byung-Chul Han memperlihatkan bagaimana subjek modern bertransformasi menjadi mandor bagi dirinya sendiri. Melalui ilusi kebebasan dan realisasi diri, individu dalam "masyarakat kelelahan" melakukan eksploitasi diri tanpa batas demi mengejar prestasi (Han, 2015). Karena tidak ada lagi pemaksa eksternal, penindasan beralih ke dalam batin, melahirkan epidemi depresi dan kepunahan energi psikis (*burnout*). Pengkhotbah secara tegas mendekonstruksi kegilaan performatif ini dengan mengingatkan bahwa hidup manusia memiliki batas-batas musim yang sakral yang harus diterima dengan lapang dada.

Kritik terhadap Alienasi Kerja

Kerja dalam sistem ekonomi modern telah kehilangan kesuciannya sebagai bentuk ekspresi kemanusiaan dan ibadah, bergeser menjadi instrumen penindasan yang dingin. Melalui pisau analisis Materialisme Dialektis-Historis (MDH), Karl Marx menyingkap bagaimana struktur kapitalisme melahirkan alienasi kerja yang mencabut manusia dari akar kemanusiaannya. Dalam relasi produksi kapitalistik yang asimetris, tenaga kerja buruh dibeli sebagai komoditas murni demi memperbesar keuntungan pemilik modal (Marx, 1959).

Dimensi Alienasi	Mekanisme Struktural Kapitalisme	Dampak Eksistensial pada Pekerja Modern
Alienasi dari Produk	Hasil kerja dirampas oleh pemilik modal dan diakumulasi sebagai kekuatan asing (kapital) yang mengeksploitasi buruh kembali.	Pekerja merasa terasing dari barang yang mereka ciptakan sendiri; nilai benda meningkat sementara nilai manusia merosot.
Alienasi dari Aktivitas	Kerja dilakukan bukan atas dasar sukacita kreatif, melainkan paksaan ekonomi eksternal demi upah bertahan hidup.	Aktivitas kerja dirasakan sebagai siksaan fisik dan mental, di mana pekerja hanya merasa bebas saat menjalankan fungsi biologis hewani.
Alienasi dari Hakikat (<i>Species-being</i>)	Manusia kehilangan hubungan dengan potensi kreatif, spiritual, dan sosial yang membedakannya dari binatang.	Hidup diturunkan derajatnya menjadi sekadar sarana biologis untuk menyambung napas fisik.
Alienasi dari Sesama	Hubungan komunal yang tulus dihancurkan dan digantikan oleh logika kompetisi pasar bebas yang kejam.	Sesama manusia dipandang sebagai rival, ancaman karier, atau objek transaksi ekonomi.

Kritik tajam Marx mengenai devaluasi dunia manusia yang berjalan lurus dengan peningkatan nilai benda menemukan gaung teologis yang sangat kuat dalam pertanyaan tajam Pengkhotbah: "Apakah untung pekerja dari yang dikerjakannya dengan berjerih payah?" (Pkh. 3:9). Pertanyaan ini bukanlah ratapan keputusan, melainkan sebuah kritik ideologis yang menelanjangi kesia-siaan dari kesibukan gila-gilaan demi mengumpulkan materi. Di era digital kontemporer, alienasi ini mewujud secara ekstrem dalam model *gig economy* (Komarudin, 2023). Para pekerja tidak lagi dikendalikan oleh mandor fisik, melainkan oleh algoritma aplikasi yang melacak setiap detik pergerakan mereka, mengubah subjek manusia menjadi sekadar piksel dalam peta logistik korporasi.

Teologi Injil Sosial Walter Rauschenbusch memandang sistem alienatif ini sebagai inkarnasi nyata dari dosa struktural dan institusional. Dosa tidak pernah terbatas pada perbuatan asusila individual; ia merayap dan membeku di dalam undang-undang, sistem upah murah, dan struktur ekonomi yang menindas kaum marjinal demi kenyamanan segelintir elit pemilik modal. Menolak sistem kerja yang mendehumanisasi manusia adalah bagian dari tanggung jawab iman Kristen yang sejati, karena Yesus sendiri senantiasa berpihak pada mereka yang letih lesu dan berbeban berat akibat penindasan struktural zaman-Nya (Rauschenbusch, 1907).

Konsumerisme dan Krisis Makna

Kapitalisme modern mempertahankan kelangsungan hidupnya bukan hanya lewat eksploitasi di pabrik, melainkan juga lewat penciptaan nafsu konsumsi yang tak terpuaskan di pasar. Jean Baudrillard membedah dinamika ini dengan memperlihatkan bahwa masyarakat modern telah bergeser dari pemenuhan kebutuhan riil menuju konsumsi tanda dan simulasi status (Baudrillard, 1998). Manusia modern membeli barang bukan karena kegunaannya, melainkan demi membeli identitas semu, gengsi sosial, dan pengakuan publik yang digelembungkan oleh industri iklan dan algoritma media sosial. Akibatnya, eksistensi manusia terus-menerus digantungi oleh kecemasan komparatif yang melelahkan jiwa (Baudrillard, 1998).

Pengkhotbah 3:11 menyingkapkan akar terdalam dari krisis makna ini dengan menyatakan bahwa Allah telah menetapkan "kekekalan" (*olam*) di dalam hati manusia (Sahapudi & Gulo, 2025). Ada sebuah ruang hampa transenden yang tak terbatas di dalam batin manusia yang didesain hanya dapat dipenuhi oleh hubungan yang karib dengan Sang Pencipta. Di sinilah letak tragedi masyarakat konsumen: kapitalisme secara licik berusaha menjejalkan benda-benda materi yang terbatas (*hevel*) ke dalam ruang kekekalan (*olam*) yang tak terbatas di dalam jiwa manusia. Hal ini menghasilkan kecanduan konsumsi yang destruktif; semakin banyak barang dibeli, semakin pekat rasa hampa yang membayangi eksistensi subjek modern.

Aspek Kehidupan	Strategi Konsumerisme Neoliberal	Prinsip Hikmat Pengkhotbah
Akar Identitas	Dibangun dari kepemilikan komoditas, simbol status, dan citra diri di media sosial.	Berakar pada sikap takut akan Tuhan dan kesadaran sebagai ciptaan yang terbatas.
Karakter Relasi	Bersifat cair, transaksional, rapuh, dan mudah dibuang (<i>liquid modernity</i>).	Dibangun di atas fondasi solidaritas, gotong royong, dan komunitas yang saling menopang.
Orientasi Masa Depan	Proyeksi kecemasan tanpa akhir demi akumulasi materi dan rasa aman palsu.	Penyerahan diri pada kedaulatan Tuhan sembari menikmati karunia hari ini dengan bersyukur.

Dalam kondisi *liquid modernity* (modernitas cair) sebagaimana dianalisis oleh Zygmunt Bauman, semua ikatan sosial, komitmen pernikahan, bahkan identitas diri menjadi sangat rapuh, cair, dan gampang menguap. Untuk mengatasi kerapuhan ini, industri kapitalisme bahkan mengomodifikasi spiritualitas menjadi produk motivasi kerja demi mendongkrak produktivitas karyawan (Bauman, 2000). Pengkhotbah meruntuhkan berhala konsumerisme ini dengan menawarkan ketenangan batin yang bersumber dari rasa syukur yang radikal atas hal-hal sederhana, seperti makan, minum, dan menikmati hasil jerih payah secara bersahaja sebagai anugerah langsung dari tangan Tuhan.

Pendekatan Dialektis-Materialis-Historis (MDH) memberikan lensa objektif untuk memahami bahwa kesadaran manusia dibentuk oleh realitas material dan relasi ekonomi yang melingkupinya. Kapitalisme bekerja bagaikan sebuah sistem operasi ideologis tak kasat mata yang mencuci otak manusia untuk mengidentifikasi diri mereka semata-mata berdasarkan fungsi ekonomi mereka. Manusia dinilai berharga hanya jika mereka produktif menghasilkan nilai lebih bagi pasar, sedangkan mereka yang cacat, lanjut usia, atau tidak produktif dianggap sebagai beban sosial (Lioy, 2008). Di sinilah Pengkhotbah melakukan subversi ideologis dengan membongkar keyakinan keliru bahwa manusia dapat menjamin masa depannya melalui jerih payah dan akumulasi modal materi.

Pengkhotbah tidak mengajarkan pelarian asketis yang anti-dunia material; teks ini justru mengarahkan manusia untuk menikmati realitas material secara sehat, adil, dan proporsional tanpa menjadikannya sebagai tuhan. Sikap ini sangat selaras dengan kritik Walter Rauschenbusch terhadap struktur kapitalisme laissez-faire yang membiarkan pasar bebas berjalan tanpa kompas etis kemanusiaan. Rauschenbusch menunjukkan bahwa sistem yang mendasarkan kemakmuran pada keserakahan individu (*self-interest*) secara inheren bersifat parasit dan destruktif terhadap kebersamaan. Kemakmuran yang diklaim sebagai buah dari "tangan tak terlihat" (*invisible hand*) pasar nyatanya dibangun di atas penderitaan dan pemiskinan struktural kelas pekerja (Rauschenbusch, 1907).

Parameter Ideologi	Teologi Injil Sosial (Rauschenbusch)	Kapitalisme Laissez-Faire (Adam Smith)
Tujuan Sosial	Mewujudkan tatanan sosial Kerajaan Allah yang adil, setara, dan penuh kasih di bumi.	Memaksimalkan akumulasi modal dan pertumbuhan ekonomi tanpa batas.
Dinamika Pasar	Harus diatur oleh negara demi melindungi martabat kelompok yang lemah.	Harus dibebaskan dari segala bentuk regulasi demi efisiensi optimal.
Hakikat Kegagalan	Dosa struktural yang harus dipertobatkan lewat transformasi kebijakan.	Kegagalan kompetisi personal atau kemalasan individu dalam bekerja.

Kritik struktural ini juga harus ditarik ke dalam dimensi ekologis sebagai rumah bersama yang harus dinikmati (Simangunsong, 2022). Nafsu kapitalisme yang eksploitatif tidak hanya memeras tubuh manusia demi profit, melainkan juga memperkosa alam secara brutal demi bahan baku industri. Pengkhotbah mengingatkan bahwa manusia hidup di dalam jalinan ciptaan Tuhan yang suci, sebuah ekosistem yang memiliki batas-batas daya dukung alamiah yang harus dihormati. Merusak alam demi keuntungan ekonomi adalah bentuk pelanggaran berat terhadap kedaulatan Tuhan atas bumi.

Fides Quaerens Intellectum dan Kritik Rasional terhadap Kapitalisme

Iman Kristen bukanlah sebuah pelarian emosional yang anti-intelektual (Djaga & Labaka, 2025). Semboyan klasik Anselmus dari Canterbury, *Fides Quaerens Intellectum* (iman yang mencari pengertian), menegaskan bahwa iman justru menjadi motor pendorong bagi penggunaan akal budi secara kritis untuk memahami realitas sejarah dan sosial secara jernih (Davies & Evans, 1998). Dalam konteks ini, melakukan kritik teologis dan sosiologis terhadap sistem kapitalisme global bukan sekadar pilihan aktivisme sosial, melainkan sebuah keharusan akademis dan spiritual untuk membongkar ideologi pasar bebas yang kerap mengklaim dirinya sebagai kebenaran mutlak yang tak tergantikan.

Prinsip ini berakar kuat pada konsep *Rationabile Obsequium* yang termaktub dalam Roma 12:1. Paulus mendesak orang percaya untuk mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Tuhan, yang merupakan "ibadah yang sejati" atau "ibadah yang masuk akal" (*logike latreia*) (Sapatandekan & Telaumbanua, 2025). Kata "logis" di sini menunjukkan bahwa ibadah sejati menuntut keberanian intelektual untuk tidak menjadi serupa dengan dunia ini, yaitu dengan menolak konformitas terhadap tatanan sosial yang menindas martabat kemanusiaan. Ketika gereja menutup mata terhadap eksploitasi kerja dan ketimpangan ekonomi, gereja sesungguhnya sedang melakukan ibadah yang tidak masuk akal. Teologi yang bertanggung jawab wajib memberikan pertanggungjawaban atas bagaimana iman bekerja secara konkret untuk mendatangkan shalom di tengah realitas material manusia yang kontekstual (Situmorang, 2018).

Oleh karena itu, kritik teologis tidak boleh terjebak dalam dualisme sempit yang hanya mengurus keselamatan jiwa di akhirat sembari mengabaikan penindasan fisik di bumi. Teologi yang steril dari analisis ekonomi-politik berisiko tinggi menjadi alat legitimasi bagi kelangsungan sistem yang tidak adil. Kitab Pengkhotbah memberikan teladan luar biasa mengenai iman yang berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan rasional dan eksistensial yang menggugat kemapanan sistem sosial yang korup pada zamannya. Iman yang dewasa adalah iman yang berpikir, iman yang berani berdialog secara kritis dengan ilmu sosial guna membela kemanusiaan yang tertindas.

Spiritualitas Sabat sebagai Perlawanan terhadap Kapitalisme

Senjata spiritual paling revolusioner yang disediakan oleh tradisi Alkitab untuk meruntuhkan kediktatoran kerja tanpa henti adalah spiritualitas Sabat. Sabat bukan sekadar waktu jeda untuk memulihkan energi fisik agar buruh dapat bekerja lebih produktif kembali pada hari berikutnya. Sabat pada hakikatnya merupakan sebuah maklumat teologis-politis yang memproklamasikan bahwa eksistensi manusia tidak ditentukan oleh *output* kerjanya. Secara eksegetis, prinsip ini mengakar kuat pada penggunaan kata kerja Ibrani *šābat* (שָׁבַת) dalam tradisi biblikal (seperti Kej. 2:2; Kel. 20:11), yang secara harfiah berarti "berhenti", "menyudahi", atau "meletakkan alat kerja". Pilihan terminologi ini mengindikasikan bahwa Sabat bukan sekadar jeda fungsional untuk memulihkan tenaga demi eskalasi produktivitas berikutnya, melainkan sebuah interupsi radikal terhadap logika produksi itu sendiri (Brueggemann, 2017). Di dalam Kitab Keluaran, perintah Sabat secara radikal diwajibkan bagi seluruh lapisan tanpa terkecuali: majikan, buruh, budak, pendatang asing, bahkan hewan peliharaan (Zega et al., 2021). Ini adalah sebuah bentuk intervensi ilahi yang menolak eksploitasi makhluk hidup tanpa batas demi akumulasi ekonomi.

Dimensi sosio-politis dari institusi Sabat terlihat secara gamblang dalam narasi Dekalog versi Ulangan 5:14–15, yang secara eksplisit mengaitkan perintah penghentian kerja dengan memori kolektif pembebasan Israel dari sistem kerja paksa (*‘ebed*) di Mesir. Melalui penegasan struktural agar para pelayan, buruh, hingga hewan ternak mendapatkan hak istirahat yang sama, teks ini melakukan dekonstruksi terhadap hierarki ekonomi kuno. Dalam konteks ini, Brueggemann menegaskan bahwa Sabat berfungsi sebagai sebuah tindakan perlawanan (*an act of resistance*) terhadap sistem imperial Firaun yang bertumpu pada pemutlakan kuota produksi (Brueggemann, 2017). Sabat menolak reduksi manusia menjadi sekadar instrumen pasar. Senada dengan hal tersebut, Heschel (1951) memandang Sabat sebagai momentum pelepasan manusia dari kediktatoran ruang dan benda-benda materi, yang kemudian mengalihkan orientasi eksistensial subjek pada kesucian waktu yang tidak dapat dikomodifikasi (Heschel, 1951). Dengan demikian, institusi Sabat secara inheren bersifat politis karena ia mematahkan totalitarianisme kerja dan menegaskan kembali martabat ontologis manusia di hadapan Pencipta.

Kapitalisme modern secara sistematis berusaha melikuidasi batas suci Sabat ini melalui digitalisasi. Gawai pintar dan konektivitas internet telah merobohkan sekat pemisah antara ruang kerja dan ruang keluarga, memaksa manusia modern bersiaga penuh selama 24 jam

untuk melayani tuntutan pekerjaan. Ini adalah bentuk pencurian teologis, di mana pasar mengklaim hak prerogatif Tuhan atas waktu hidup manusia (Sirangki & Noval, 2025). Melalui Pengkhotbah 3:14-15, kita diingatkan bahwa ketetapan Allah yang tidak dapat diubah bertujuan agar "manusia takut akan Dia". Sikap "takut akan Allah" adalah kunci pembebasan manusia dari sikap mendewakan pasar dan kecemasan eksistensial akan hari esok (Setianto & Setianto, 2020). Dengan menaruh rasa takut hanya kepada Tuhan, manusia dibebaskan dari ketakutan terhadap fluktuasi indeks saham, penilaian performa kerja korporat, atau ancaman pemutusan hubungan kerja.

Ayat 15 menyuguhkan sebuah dimensi keadilan ilahi yang sering kali luput dari perhatian: "Allah mencari yang sudah lalu" atau "Allah mencari orang yang dikejar/dianiaya". Teks ini menyuguhkan sebuah dimensi keadilan ilahi yang sering kali luput dari perhatian melalui klaim klausul akhir: "Allah mencari yang sudah lalu" atau "Allah mencari orang yang dikejar/dianiaya". Di kalangan para ekseget, frasa Ibrani *wahā'ēlōhīm yabaqqēs 'et-nirdāp* (וְהָאֱלֹהִים יִבְקֹשׁ אֶת-נִרְדָּפִי) diakui sebagai sebuah *crux interpretum* yang membutuhkan kehati-hatian filologis. Kata partisipel *nirdāp* berasal dari akar kata *rādap* yang berarti "memburu" atau "mengejar". Dalam perkembangannya, teks ini memicu dua arus utama penafsiran akademis (Budhi, 2021).

Arus penafsiran pertama bersifat temporal-kosmis. Penafsir seperti Longman berargumen bahwa dalam struktur puitis Pengkhotbah mengenai siklus waktu, *nirdāp* merujuk pada peristiwa atau waktu yang telah berlalu yang seolah-olah "dikejar" dan digantikan oleh waktu yang baru (Longman, 2019). Dalam lintasan berpikir ini, Allah bertindak sebagai penguasa sejarah yang memanggil kembali apa yang telah lewat untuk masuk dalam tatanan kedaulatan-Nya.

Namun, arus penafsiran kedua yang tidak kalah kuat menekankan dimensi sosial-keadilan. Fox (1999) serta Seow (1999) mengidentifikasi bahwa dalam korpus Alkitab Ibrani, bentuk *rādap* hampir selalu digunakan dalam konteks sosiopolitis, yakni tindakan mengejar musuh, menganiaya, atau menindas pihak yang lemah (mis. Mzm. 7:2; Rat. 5:5) (Fox, 1999, p. 333). Dengan demikian, terjemahan "Allah mencari orang yang dikejar/dianiaya" memiliki dasar tekstual yang solid. Melalui pemaknaan ini, Kohelet sedang menegaskan sebuah intervensi etis: ketika struktur sosial kapitalistik atau kekuasaan duniawi memburu dan mengeksploitasi individu demi target produktivitas, Allah justru bertindak sebagai pembela bagi mereka yang terpinggirkan (*the pursued*) (Seow, 1999). Dialog teologis ini membuktikan bahwa penataan waktu oleh ilahi tidak pernah netral secara sosial, melainkan selalu berpihak pada penegakan keadilan bagi korban opresi struktural.

Relevansi Pengkhotbah bagi Gereja dan Masyarakat Indonesia

Arus deras kapitalisme global kini tengah menghantam keras sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Urbanisasi yang pesat, digitalisasi ekonomi yang agresif, serta dominasi media sosial telah melahirkan pola hidup yang sangat kompetitif dan individualistik di kota-kota besar maupun pelosok daerah. Generasi muda Indonesia hari ini diserang oleh virus *hustle culture*, sebuah ideologi sesat yang mengagungkan kerja berlebihan, kurang tidur, dan

pengabaian kesehatan fisik serta mental sebagai lambang prestise sosial (Saputra, 2024). Kita menyaksikan secara langsung bagaimana ratusan ribu pengemudi ojek online, kurir ekspedisi, pekerja lepas industri kreatif (*freelancer*), dan buruh dengan sistem kontrak jangka pendek (*outsourcing*) dipaksa bertarung di jalanan setiap hari demi mengejar target performa dari sistem aplikasi kecerdasan buatan. Mereka terperangkap dalam sirkuit perlombaan tikus (*rat race*) tanpa jaminan kesejahteraan sosial dan upah yang layak, terasing dari keluarga, dan kehilangan waktu untuk refleksi spiritual yang teduh.

Dalam realitas sosial yang memprihatinkan ini, gereja-gereja di Indonesia dituntut untuk segera bertobat dari kenyamanan pelayanan yang bercorak egosentris. Gereja tidak boleh lagi mengurung dirinya dalam kesalehan pribadi yang sempit atau mengkhotbahkan teologi kemakmuran (*prosperity theology*) yang justru menjadi legitimasi ideologis bagi ketamakan kapitalistik (Lephoko, 2018). Mimbar gereja harus berani menyuarkan kritik sosial yang profetis, menyentuh isu-isu nyata seperti ketimpangan pendapatan, kesehatan mental jemaat yang tertekan oleh beban kerja, serta martabat kemanusiaan para buruh tani dan nelayan.

Gereja di Indonesia dipanggil untuk memelopori terbentuknya komunitas-komunitas alternatif yang menawarkan ruang hidup yang lebih manusiawi. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, solidaritas sosial, kesederhanaan hidup (*simple living*), serta kepedulian yang konkret terhadap kaum miskin kota dan buruh migran harus dihidupkan kembali sebagai kesaksian iman yang nyata (Pambudi, 2015). Dengan menerapkan analisis interdisipliner Kitab Pengkhotbah, gereja di Indonesia dapat menghadirkan teologi yang tidak hanya melangit, melainkan teologi yang membumi, yang mampu membebaskan subjek modern dari jerat dehumanisasi sistem ekonomi global.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menyimpulkan bahwa konsep temporalitas ilahi dalam Pengkhotbah 3:1–15 menyediakan kerangka etik-sosial yang solid untuk mengkritik secara profetis tata kerja kapitalisme kontemporer. Melalui pendekatan hermeneutika interdisipliner, studi ini membuktikan bahwa krisis eksistensial berupa *burnout*, alienasi temporal, dan dehumanisasi pekerja modern bukan sekadar problem psikologis personal, melainkan patologi struktural yang dipicu oleh absolutisasi efisiensi dan akselerasi sosial. Kontribusi kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada reposisi pembacaan teks Pengkhotbah 3:1–15; teks ini tidak lagi ditempatkan sebatas instrumen refleksi spiritual individual atau fatalisme kosmis, melainkan sebagai sebuah maklumat teologis-politis. Melalui dialog kritis bersama teori sosial dan teologi Injil Sosial, konsep waktu ilahi (*'et*) dan penegasan keadilan atas mereka yang tertindas (*nirdāp*) dalam teks didekonstruksi menjadi sebuah aksi interupsi etis yang menolak reduksi martabat manusia menjadi sekadar komoditas ekonomi dan target *output* produksi pasar.

Keterbatasan dan Saran Penelitian Lanjutan, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis hermeneutis teks Pengkhotbah 3:1–15 melalui dialog teoritis sosial kritis, sehingga belum melibatkan data empiris mengenai pengalaman konkret

komunitas pekerja maupun institusi gerejawi dalam merespons budaya kerja kapitalistik. Selain itu, cakupan analisis yang terbatas pada satu perikop ini belum mengeksplorasi kontribusi korpus sastra hikmat lainnya terhadap kritik sosiopolitis modern. Atas dasar keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini menggunakan metode empiris, studi kasus pada ekosistem industri, atau melakukan analisis komparatif dengan teks-teks hikmat biblikal lainnya. Langkah ini penting guna memperkaya pemahaman mengenai relevansi praktis teologi biblikal terhadap isu kesehatan mental, hiperproduktivitas, dan penegakan keadilan sosial di era digital.

REFERENSI

- Bartholomä, P. (2025). *Acceleration to Resonance: Hartmut Rosa's Sociology of the Good Life and the Mission of the Church*. Brill.
- Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures*. SAGE Publications.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Polity Press.
- Brueggemann, W. (2017). *Sabbath as Resistance*. Westminster John Knox Press.
- Budhi, S. S. (2021). Makna Teologi Istirahat Dan Perkembangannya Dalam Kitab-Kitab Kanonik. *Predica Verbum : Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(2), 138–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.51591/PREDICAVERBUM.V1I2.27>
- Davies, B., & Evans, G. R. (1998). *Anselm of Canterbury, Proslogion*. Oxford University Press.
- Djaga, C., & Labaka, A. (2025). FILSAFAT DAN TEOLOGI: MENEMUKAN PERSENYAWAAN EPISTEMOLOGI MELALUI GAGASAN FILSAFAT KEILAHIAN. *Jurnal Teologi RAI*, 2(3), 236–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i3.127>
- Ellul, J. (1964). *The Tehnological Society*. Alfred A. Knopf, Inc.
- Fox, M. V. (1999). *A time to tear down and a time to build up: a rereading of Ecclesiastes*. Eerdmans Publihing Company.
- Han, B.-C. (2015). *The Burnout Society*. Stanford Briefs.
- Heschel, A. J. (1951). *THE PROPHETS*. Harper & Row.
- Komarudin. (2023). The Impact of The Gig Economy on Family Structure and Social Relations in Urban Areas. *Ridwan Institute*, 1(11), 2120–2027.
- Lephoko, D. S. (2018). Prosperity theology versus theology of sharing approach. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9544>
- Lioy, D. (2008). The Divine Sabotage : An Exegetical and Theological Study of Ecclesiastes 3. *South African Theological Seminary (SATS)*, 5(3), 115–135.

- Longman, T. (2019). *Confronting Old Testament Controversies* (13th ed.). Baker Book House.
- Marcuse, H. (1964). *One-Dimensional Man*. Beacon Press.
- Marx, K. (1959). *Economic and Philosophic Manuscripts*. Progress Publishers.
- Nurdin, M. F. (2017). Sosiologi Kontemporer : Filsafat Dan Orientasi Perubahan Authors. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jsg.v2i1.15267>
- Nursantosa, A. P. (2017). KAPAN ALLAH MEMBUAT SEGALANYA INDAH: MISTERI WAKTU DALAM KITAB PENGKHOTBAH 3:11. *Melintas*, 33(2), 157–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/mel.v33i2.2959.157-184>
- Pambudi, H. T. (2015). Spiritualitas Kesederhanaan (Kesederhanaan) Sebagai Alternatif Bagi Gaya Hidup Materialis Kaum Muda. *Jurnal Youth Ministry*, 3(1), 19–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.47901/jym.v3i1.426>
- Purbajati, H. I., & Hasan, Z. (2024). Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer. *Kolaboratif Sains*, 7(11), 4143–4150. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6489>
- Rauschenbusch, W. (1907). *Christianity and the Social Crisis*. The Macmillan Company.
- Resubun, I. (2017). DAMPAK NEGATIF KAPITALISME GLOBAL BAGI KEHIDUPAN MANUSIA MODERN. *Limen: JUrnal Agama Dan Kebudayaan*, 14(1), 114–136. <https://limen.stft-fajartimur.id/index.php/limen/article/view/158>
- Rosa, H. (2013). *Social Acceleration: A New Theory of Modernity*. Columbia University Press.
- Sahapudi, S. D. I., & Gulo, R. (2025). Logos Abadi dalam Kefanaan: Eksplorasi Kristologi Identitas Ilahi dalam Pengkhotbah 3:11. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(1), 43–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.47167/pqkq6711>
- Sapatandekan, I. Y., & Telaumbanua, P. (2025). PERUBAHAN AKAL BUDI DAN KESUCIAN HIDUP MENURUT PERSPEKTIF PAULUS DALAM ROMA 12:1-2. *Voice of HAMI*, 8(01), 1–2. <https://doi.org/https://doi.org/10.59830/voh.v8i1.129>
- Saputra, J. A. (2024). Teologi Istirahat Dan Hustle Culture Teologi Istirahat Dalam Keluaran 23:12 Dan Implikasinya Terhadap Fenomena Hustle Culture. *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship*, 3(2), 50–70.
- Seow, C. (1999). Ecclesiastes: A New Translation with Introduction and Commentary. *Journal of Biblical Literature*, 1(1), 3–69. <https://doi.org/10.2307/3268196>
- Setianto, M., & Setianto, Y. (2020). TAKUT AKAN ALLAH DI TENGAH-TENGAH KETIDAKPASTIAN HIDUP MENURUT PENGKHOTBAH 12:8-14: SEBUAH PENDEKATAN NARASI TERHADAP KOHERENSI EPILOG PENGKHOTBAH. *Pneumata*, 2(2), 36–53. <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/pneumata/article/view/124>
- Simangunsong, B. (2022). Kemitraan Human dan Non-Human: Kebajikan Ekologis dalam Pelestarian Rumah Kita Bersama. *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1),

366–383. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.875>

- Sirangki, H., & Noval, Y. (2025). MATERIALISME DIALEKTIS DALAM RUANG MAYA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KARL MARX SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN TEOLOGI KEKINIAN. *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship*, 04(02), 3–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.61660/track.v4i2.214>
- Situmorang, J. (2018). MODEL MISI PERKOTAAN RASUL PAULUS DI KORINTUS. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 188–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v7i2.88>
- Sulistiono, Sakey, J. S., & Saputro, A. D. (2025). Hevel dan Krisis Makna Kerja Akademik: Rekonstruksi Dosen Teologi dalam Perspektif Kitab Pengkhotbah. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 253–267. <https://doi.org/https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.123>
- Umboh, G. S. (2020). KEPASRAHAN HIDUP: Kajian Hermeneutik Pengkhotbah 3: 1-15 Mengenai Perspektif Semua Ada Waktunya. *Jurnal Mello*, 1(1), 19–30. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/mello/index>
- Zega, L. H., Santoso, J., & Basongan, C. (2021). Makna Hari Sabat Dalam Keluaran 20:11 dan Implikasinya bagi Umat dan Gereja Masa Sekarang. *Journal of Religious Nda Social-Cultural*, 2(1), 31–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.46362/jrsc.v2i1.85>
- Zuchdi, D., & Afifah, W. (2024). *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian* (R. Damayanti (ed.)). PT Bumi Aksara.